

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kaya akan kebudayaan yang bermacam-macam, sekaligus sebagai ciri khas bangsa yang harus dilestarikan. Melestarikan keanekaragaman budaya tersebut tidak cukup hanya mempelajari saja, namun dengan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta pembinaan secara optimal dalam pendidikan. Menurut Setiawan (2011:356), pendidikan adalah “proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab”. Pendidikan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memiliki arti lebih luas yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi).

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia adalah suatu kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia dan tidak dimiliki oleh bangsa lain. Oleh karena itu, budaya harus di lestarikan. Menurut Koentjaraningrat (1990:180), kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Kemudian menurut Hermawan (2001:10), kebudayaan adalah “hasil budi manusia yang bisa dialihkan dan diubah lewat proses belajar”. Oleh sebab itu kementerian pendidikan dan kebudayaan berusaha untuk mengupayakan pelestarian budaya Indonesia dalam pembinaan di sekolah dalam rangka melahirkan generasi muda yang cinta akan budayanya.

Generasi muda pada dasarnya adalah sebagai penerus perjuangan bangsa demi terwujudnya pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, sehingga mampu mencapai perubahan serta pengembangan bakat dan sekaligus pelestarian budaya. Menurut Wignjosoebroto sebagaimana dikutip Malian dan Marzuki (2006:1) bahwa:

Pendidikan adalah suatu proses terprogram untuk mengefektifkan terjadinya perubahan kognitif dan afektif dalam diri anak Indonesia, sedemikian rupa sehingga si anak akan dapat berfungsi dengan baik di dalam kehidupan masyarakatnya. Adapun perubahan (lewat proses pendidikan) yang dimaksudkan adalah perubahan yang tersimak dalam wujud bertambahnya pengetahuan dan kesadaran serta kepekaan seseorang akan hak-haknya yang asasi dan pula hak-hak sesama warga dan/atau sesama manusia yang ditemui dalam kehidupan ini.

Menurut Renan sebagaimana dikutip Gatara dan Sofhian (2012:14), bangsa adalah “satu jiwa yang melekat pada sekelompok manusia yang merasa dirinya bersatu, karena mempunyai nasib dan penderitaan yang sama pada masa lampau dan mempunyai cita-cita yang sama tentang masa depan”. Sementara itu Rothenbacher sebagaimana dikutip Gatara dan Sofhian (2012:14), bahwa bangsa adalah “segolongan manusia yang mempunyai perasaan termasuk dalam golongan yang sama (*Gefuhlgemeinschaft*)”.

Setiap bangsa tentu memiliki tujuan pendidikan yang sesuai dengan nilai kehidupan yang sedang diperjuangkan untuk kemajuan bangsanya. Kemajuan bangsa akan terwujud apabila setiap individu dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai kehidupan dalam bermasyarakat. Masyarakat pada dasarnya selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain, kebutuhan itulah yang menjadi interaksi sosial sehingga menimbulkan nilai positif dalam pelaksanaan kehidupan

bermasyarakat, baik nilai moral, kekeluargaan, pendidikan, persatuan, cinta tanah air serta nilai-nilai nasionalisme akan bangsanya.

Nilai nasionalisme bangsa Indonesia itu sendiri juga memiliki sikap yang sangat positif, yaitu mendorong terwujudnya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Nasionalisme juga bertujuan melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, serta untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Menurut Koento (2005) sebagaimana dikutip Syarbaini (2012:202-203), bahwa bangsa Indonesia yang dahulu dikenal sebagai "*het zaachste volt ter aarde*" dalam pergaulan antar bangsa, kini sedang mengalami (tidak saja krisis identitas) melainkan juga krisis dalam berbagai dimensi kehidupan yang melahirkan instabilitas berkepanjangan semenjak reformasi pada tahun 1998, yang akar dampak itu mengakibatkan krisis moral dan menjalar ke dalam krisis budaya, menjadikan masyarakat kehilangan orientasi nilai. Kehalusan budi, sopan santun dalam sikap dan perbuatan, kerukunan, toleransi dan solidaritas sosial, idealisme telah hilang oleh arus modernisasi dan globalisasi yang penuh paradok.

Kenyataannya krisis identitas nasionalisme di negara saat ini, kiranya perlu adanya perwujudan identitas nasional dan menumbuhkan jiwa nasionalisme yang ditanamkan kepada para generasi muda sebagai warga negara yang dapat diandalkan bagi bangsa dan negara dimasa depan. Menurut Kohn (1984:11), "Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi

individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan”. Nasionalisme sebagai suatu paham, dimana untuk menggerakkan kembali generasi muda dalam kegigihan usaha para pejuang Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Hal ini tidak sejalan dengan perkembangan para generasi muda saat ini, dimana nilai-nilai nasionalisme dalam diri belum tertanam dalam jiwa serta adanya kebanggaan akan budaya luar yang masuk ke Indonesia dan menghiraukan akan budaya Indonesia.

Masuknya budaya luar ke Indonesia mengakibatkan kurangnya pemahaman akan nilai-nilai nasionalisme itu sendiri. Di era globalisasi, pergaulan antar bangsa semakin ketat. Di dalam pergaulan antar bangsa yang semakin ketat itu akan terjadi proses alkulturasi, saling meniru dan dan saling mempengaruhi antara budaya masing-masing. Hal yang perlu dicermati dari proses alkulturasi tersebut, apakah dapat melunturkan tata nilai yang merupakan jati diri bangsa Indonesia. Menurut Syarbaini (2012:205), lunturnya nilai-nilai tersebut biasanya ditandai oleh dua faktor yaitu sebagai berikut:

- a. Semakin menonjolnya sikap individualistis yaitu mengutamakan kepentingan pribadi diatas kepentingan umum. Hal ini bertentangan dengan azas gotong royong.
- b. Semakin menonjolnya sikap materialistis yang berarti harkat dan martabat kemanusiaan hanya diukur dari hasil atau keberhasilan seseorang dalam memperoleh kekayaan. Hal ini bisa berakibat bagaimana cara memperolehnya menjadi tidak dipersoalkan lagi. Bila hal ini terjadi berarti etika dan moral telah dikesampingkan.

Agar dapat meneruskan perjuangan dan tidak hanya dikenang sejarah serta jasa-jasanya saja maka, generasi mudalah yang harus meneladani sikap nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat. Karena perjuangan masa dahulu dengan saat ini sangatlah berbeda maka, generasi muda harus menumbuhkan

nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat hakekat tantangan yang dihadapi dimasa-masa mendatang, bangsa Indonesia dituntut untuk memiliki kebudayaan yang berorientasi ke depan. Bangsa Indonesia harus berani meninggalkan nilai-nilai, tradisi-tradisi, atau ajaran-ajaran yang tidak sesuai lagi dengan jaman. Dengan demikian, perlu dilakukan pembinaan semangat nasionalisme, agar tetap berkobar dalam jiwa bangsa Indonesia.

Kesenjangan akan identitas nasional serta nasionalisme pada masyarakatlah serta kurangnya pelestarian budaya yang menjadi tantangan nasional dalam era globalisasi saat ini adalah bagaimana cara untuk mengembangkan potensi masyarakat. Dalam hal ini untuk memiliki daya saing yang tangguh diperlukan rasa kebangsaan yang kuat, serta pembinaan yang optimal, sehingga globalisasi juga memerlukan nasionalisme. Sebab, pengaruh era globalisasi tidak mungkin dihindari lagi. Jadi jelas bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, baik sekarang maupun dimasa depan, nasionalisme adalah jiwa yang harus dimiliki setiap individu.

Adanya tantangan globalisasi serta fenomena yang terjadi, sekaligus untuk mendukung upaya tersebut, mahasiswa yang merupakan bagian dari integral masyarakat dan sekaligus merupakan calon intelektual yang akan menentukan masa depan bangsa Indonesia yang sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi maka, jelas bahwa warga negara (khususnya kalangan mahasiswa) merupakan komponen paling utama yang harus memahami dinamika perkembangan kenegaraan serta pelestarian budaya di lingkungannya. Menurut Malian dan Marzuki (2006:ix), Adapun komponen yang harus dipahami dalam dinamika perkembangan, antara lain:

1. Agar mahasiswa mampu menjadi mahasiswa yang memiliki pilihan pandangan dan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi dan HAM.
2. Agar mahasiswa mampu berpartisipasi dalam upaya mencegah dan menghentikan berbagai tindak kekerasan dengan cara cerdas dan damai.
3. Agar mahasiswa peduli dan mampu berpartisipasi dalam upaya melestarikan konflik dimasyarakat yang dilandasi oleh nilai-nilai moral agama dan nilai universal.
4. Agar mahasiswa mampu berfikir kritis, obyektif terhadap persoalan kenegaraan, HAM, dan demokrasi.
5. Agar mahasiswa mampu memberikan kontribusi dan solusi terhadap berbagai persoalan kebijakan publik.
6. Agar mahasiswa mampu meletakkan nilai-nilai dasar secara bijak (berkeadaban).

Kehidupan dalam masyarakat itu sendiri juga terdapat adanya kelompok-kelompok yang cukup banyak jumlahnya, kelompok yang satu dengan yang lainnya sangatlah berbeda dalam melestarikan budayanya. Kelompok adalah sekumpulan individu-individu yang saling mengadakan interaksi dan saling mempengaruhi individu satu dengan yang lainnya hal ini dapat dikatakan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Manusia cenderung hidup berkelompok dan saling bekerja sama antara satu dengan yang lainnya. Kerjasama ini sering disebut dengan organisasi. Menurut Sobirin (2007:7), menyatakan bahwa:

Organisasi adalah unit sosial atau entitas sosial yang didirikan oleh manusia untuk jangka waktu yang relative lama, beranggotakan sekelompok manusia minimal dua orang, mempunyai kegiatan yang terkoordinir, teraktur dan terstruktur, didirikan untuk mencapai tujuan tertentu dan mempunyai identitas diri yang membedakan satu entitas dengan entitas lainnya.

Manusia pada dasarnya tidak bisa memenuhi keinginannya secara mandiri, untuk membantu memenuhi keinginan tersebut adanya orang lainlah yang menjadi penopang hidup. Kondisi inilah yang menjadi pendorong berdiri dan tumbuhnya organisasi. Bahwa organisasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan

manusia dalam pelestarian budaya serta nilai-nilai kehidupan. Disamping budaya yang harus dilestarikan punjuga harus menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai kehidupan menjadi hal penting dalam mempelajari perilaku individu sekaligus perilaku organisasi. Perilaku individu perlu dipelajari dengan alasan bahwa individulah sebagai sumber nilai pertama kali yang dibawa sejak lahir. Kemudian para individu dalam kelompok atau organisasi yang menentukan nilai organisasi. Individu-individu masuk ke suatu organisasi dengan gagasan yang sudah terkonsep sebelumnya dalam diri. Gagasan tersebut terseleksi dalam organisasi, sehingga dapat teridentifikasi suatu nilai organisasi. Dalam hubungan ini manusia disebut sebagai manusia individual dan manusia sosial. Dalam hal inilah generasi muda dapat membentuk nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Adanya bangsa eropa yang tertarik pada budaya Indonesia yaitu dengan mempelajari seni beladiri khas Indonesia, serta masuknya budaya asing yang mengakibatkan masyarakat lupa akan budaya yang dimiliki mengakibatkan kurangnya perhatian akan pelestarian budaya. Pencak silat merupakan budaya asli Indonesia. Oleh karena itu kementerian pendidikan dan kebudayaan menyatakan bahwa, “Sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia warisan nenek moyang, pencak silat harus dilestarikan dan layak untuk dipertahankan dan terus dikampanyekan baik di dalam negeri maupun di dunia internasional”. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Bahwa pelestarian budaya itu harus di pertahankan karena budaya merupakan ciri khas suatu bangsa.

Kenyataan yang terjadi terhadap pengembangan Pencak Silat, pemerintah sendiri berkeinginan untuk mengupayakan pengembangan pencak silat yang memiliki nilai-nilai positif di dalam kegiatannya. Oleh karena itu perlu perhatian khusus terhadap pencak silat melalui kegiatan pembinaan pengembangan potensi siswa berbakat, terhadap siswa-siswi yang masih duduk di bangku sekolah. (Kemendikbud, 7 November 2013). Sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian. Sekaligus tujuan perguruan tinggi sebagaimana dinyatakan Syarbaini (2012:176), bahwa dalam PP No. 30 Tahun 1990 menyatakan bahwa,

Perguruan tinggi bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/ atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/ atau menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan/ atau kesenian, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, dan kesenian serta menyumbangkan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kehidupan nasional.

Sesuai dengan AD/ART Tapak Suci Putera Muhammadiyah BAB III bahwa, “Mendidik serta membina ketangkasan dan ketrampilan Pencak Silat sebagai seni beladiri Indonesia yang memelihara kemurnian Pencak Silat sebagai Seni Beladiri yang sesuai dan tidak menyimpang dari ajaran Islam sebagai budaya bangsa yang luhur dan bermoral”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian terhadap muatan nilai-nilai nasionalisme dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan, serta kendala yang dihadapi organisasi, khususnya Unit Kegiatan Mahasiswa Tapak Suci di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tapak Suci adalah salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa yang ada di Universitas

Muhammadiyah Surakarta yang akan menjadi fokus penelitian. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah karena organisasi dianggap penting untuk menunjang kemampuan seseorang dalam membentuk jiwa nasionalisme, serta pengembangan potensi diri. Sekaligus dianggap layak untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan nilai-nilai positif di dalamnya.

### **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan hal terpenting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Oleh sebab itu, sebelum melaksanakan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada, serta permasalahan yang jelas dan terperinci agar dalam proses pemecahannya akan terarah dan terfokus. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah muatan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam program kegiatan Tapak Suci di Universitas Muhammadiyah Surakarta periode kepengurusan 2013?
2. Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan organisasi pada Unit Kegiatan Mahasiswa Tapak Suci di Universitas Muhammadiyah Surakarta periode kepengurusan 2013?
3. Bagaimana kendala pelaksanaan nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan organisasi pada Unit Kegiatan Mahasiswa Tapak Suci di Universitas Muhammadiyah Surakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan adalah salah satu titik puncak untuk merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan sehingga dapat dirumuskan secara jelas, serta sebagai acuan pokok terhadap permasalahan yang akan diteliti sehingga dapat melaksanakan penelitian secara terarah. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan muatan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam program kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa Tapak Suci di Universitas Muhammadiyah Surakarta periode kepengurusan 2013.
2. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan organisasi pada Unit Kegiatan Mahasiswa Tapak Suci di Universitas Muhammadiyah Surakarta periode kepengurusan 2013.
3. Untuk mendiskripsikan kendala pelaksanaan nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan organisasi pada Unit Kegiatan Mahasiswa Tapak Suci di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

### **D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian**

Suatu penelitian sudah tentu diharapkan mempunyai manfaat yang dapat dikembangkan, begitu juga penelitian ini nantinya diharapkan juga mampu memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, masing-masing sebagaimana uraian berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan teori mengenai nilai-nilai nasionalisme sebagai jiwa serta realitas yang dimiliki setiap individu.
- b. Menambah teori mengenai nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda kaitannya dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam teori muatan nilai nasionalisme dalam kegiatan organisasi tapak suci.
- d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi mahasiswa
  - 1) Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan lebih paham mengenai nilai-nilai nasionalisme dalam berorganisasi.
  - 2) Menumbuhkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya jiwa nasionalisme di era globalisasi.
- b. Manfaat bagi pengurus Tapak Suci
  - 1) Untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme pada anggota melalui kegiatan Tapak Suci.
  - 2) Meningkatkan kesadaran anggota tapak suci bahwa pelestarian budaya sangatlah penting.
  - 3) Agar lebih paham menangani dampak baik dan buruk di era globalisasi.

- c. Manfaat bagi dosen Pendidikan Kewarganegaraan
  - 1) Mengarahkan mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bahwa pentingnya berorganisasi untuk melatih jiwa kepemimpinan.
  - 2) Untuk memasukkan nilai-nilai nasionalisme dalam segala Unit Kegiatan Mahasiswa.
- d. Manfaat bagi masyarakat
  - 1) Untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme melalui pelestarian budaya asli Indonesia.
  - 2) Untuk meningkatkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat.
- e. Manfaat bagi peneliti
  - 1) Mengetahui manfaat dan pentingnya berorganisasi.
  - 2) Lebih paham untuk memasukkan nilai-nilai nasionalisme dalam organisasi, akan pelestarian budaya Indonesia.
  - 3) Untuk menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme dalam keseharian mahasiswa dalam mengimplementasikan secara nyata yang selaras dengan tujuan negara.
- f. Manfaat bagi pembaca
  - 1) Menyebarkan informasi serta masukan tentang muatan nilai-nilai nasionalisme pada organisasi.
  - 2) Untuk meningkatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai nasionalisme melalui pelestarian budaya Indonesia.
  - 3) Menambah wawasan serta pengalaman berorganisasi.

### **E. Daftar Istilah**

Daftar istilah adalah suatu penjelasan istilah-istilah yang terdapat dalam kata-kata kunci yang ada pada judul penelitian. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai. Menurut Budiyono (2007:70), dalam *Dictionary of Sociology and Related Sciences* dikemukakan bahwa “nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia”.
2. Nasionalisme. Menurut Illahi (2012:5), Nasionalisme adalah “satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia”. Jelas bahwa, nasionalisme merupakan salah satu paham untuk mengingatkan generasi muda akan kegigihan usaha pejuang bangsa dalam merebut kemerdekaan.
3. Organisasi. Organisasi adalah sistem peran, aliran aktivitas dan proses (pola hubungan kerja) dan melibatkan beberapa orang sebagai pelaksana tugas yang didisain untuk menjalankan tujuan bersama. Organisasi menurut Robbins (1994) sebagaimana di kutib oleh Torang (2012:70), bahwa suatu entitas sosial yang berkoordinasi secara sadar, terdiri dari dua orang atau lebih dengan batasan yang relatif teridentifikasi, yang berfungsi secara berkelanjutan untuk mencapai seperangkat sasaran bersama.
4. Tapak Suci. Menurut Rudiyanto, dkk. (2011:1), tapak suci adalah perguruan seni bela diri Indonesia yang berstatus sebagai organisasi otonom (Ortom) di bawah persyarikatan Muhammadiyah. perguruan seni beladiri yang berasaskan Islam, bersumber pada Al Quran dan As Sunnah, berjiwa persaudaraan.